

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diplomasi pertahanan atau yang juga sering disebut diplomasi militer merupakan salah satu alat yang sangat signifikan dalam membangun hubungan antar negara. Diplomasi pertahanan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menerapkan kebijakan pertahanan dan keamanan, karena merupakan instrumen khusus dari kebijakan luar negeri yang permanen dalam sistem kerja sama antar negara dan organisasi internasional. Pajtinka mendefinisikan diplomasi pertahanan atau diplomasi militer sebagai berikut:

“Defence diplomacy is a set of activities carried out mainly by the representatives of the state defence bodies, as well as of other state institutions, aimed at pursuing the foreign policy interests of the state in the field of security and defence policy and whose actions are based on the use of negotiations and other diplomatic instruments.” (Pajtinka, 2016, p. 184)

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa diplomasi pertahanan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perwakilan badan pertahanan negara, serta lembaga negara lainnya, yang ditujukan untuk kepentingan politik luar negeri di bidang pertahanan dan keamanan dimana kegiatan dari program tersebut didasarkan pada penggunaan negosiasi dan instrumen diplomatik lainnya. Sementara itu, Cottey and Foster (2013, pp. 5–6) mendefinisikan diplomasi pertahanan adalah *“the peacetime use of armed forces and related infrastructure (primarily defense ministries) as a tool of foreign and security policy”*, yang dapat diartikan bahwa diplomasi pertahanan merupakan penggunaan kekuatan angkatan bersenjata atau militer serta segala

infrastruktur yang terkait (utamanya adalah Kementerian Pertahanan) pada masa damai sebagai alat untuk mencapai kebijakan keamanan luar negeri. Sejalan dengan definisi tersebut, Winger (2014) menyatakan bahwa diplomasi pertahanan adalah penggunaan kekuatan angkatan bersenjata dalam operasi militer selain perang yang didasarkan pada pendidikan, kemampuan, pengalaman, serta disiplin yang telah mereka miliki untuk mencapai tujuan nasional, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kegiatan diplomasi pertahanan sebagai instrumen kebijakan luar negeri dan keamanan negara berkontribusi pada pengembangan kerja sama militer dan membangun hubungan baik antar negara. Dalam hal ini, khususnya, mengaktifkan dan memberdayakan sumber daya Kementerian Pertahanan, termasuk angkatan bersenjata, meskipun tidak dapat berdiri sendiri dan harus terintegrasi dengan kebijakan dari institusi terkait lainnya. Peran militer sangat strategis dalam peran diplomasi yang dapat dilihat dari berbagai penugasan luar negeri seperti Atase Pertahanan, Pasukan Misi Perdamaian PBB, pendidikan dan pelatihan, pengadaan alat utama sistem persenjataan (Alutsista), seminar, latihan bersama, dan lain-lainnya. Secara rinci, tugas diplomasi pertahanan, sebagai instrumen kebijakan luar negeri dan keamanan negara, antara lain adalah sebagai berikut (Drab, 2018):

1. Meningkatkan kerja sama bilateral atau multilateral di bidang hubungan militer, pertahanan dan keamanan.
2. Mempersiapkan, bernegosiasi, dan penandatanganan kontrak dan kesepakatan bersama dalam bidang pertahanan.
3. Melaksanakan pertemuan-pertemuan, baik bilateral maupun multilateral di berbagai tingkatan.

4. Melaksanakan Pendidikan dan pelatihan di berbagai institusi pendidikan, baik institusi pertahanan, militer maupun sipil.
5. Mensuplai peralatan dan material pertahanan atau militer.
6. Merencanakan, mengorganisasi, serta melaksanakan latihan militer bersama.
7. Mengorganisasi kunjungan, baik personel, pesawat udara, kapal laut, maupun peralatan pertahanan lainnya bersama dengan negara-negara sahabat.
8. Melaksanakan bantuan kemanusiaan, seperti bencana alam atau bencana lainnya.

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 17 pada pasal 1 (Kementerian Pertahanan, 2018) mendefinisikan diplomasi pertahanan adalah bagian dari diplomasi negara di bidang pertahanan dalam bentuk kerjasama internasional dalam rangka membangun rasa saling pengertian, pembangunan kapasitas, dan ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia sesuai kebijakan pemerintah. Selanjutnya dinyatakan juga bentuk kegiatan diplomasi pertahanan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan kesepakatan bersama.
2. Pertemuan dan/atau kunjungan.
3. Forum diskusi, dialog, seminar, pameran industri pertahanan, dan *workshop*.
4. Pengadaan dan/atau hibah alat perlengkapan pertahanan atau kerja sama teknik.
5. Pendidikan dan pelatihan.

6. Penelitian dan pengembangan di bidang pertahanan.
7. Kerja sama bantuan kemanusiaan akibat bencana.
8. Pengiriman pasukan TNI pada misi pemeliharaan perdamaian.

Dari kedelapan bentuk kegiatan diplomasi pertahanan tersebut, salah satu yang paling efektif dalam menjalin diplomasi baik antar negara, institusi, bahkan individu adalah pendidikan dan pelatihan seperti yang disampaikan oleh Peterson (2014, p. 2) sebagai berikut; *“Rather than employing force, soft power diplomacy is dependent on the strength of ideas and culture, to influence the friendship and disposition of others. Higher education is an ideal vehicle for soft power.”* Pernyataan Peterson tersebut dapat diartikan bahwa alih-alih menggunakan kekuatan senjata atau agresi, *soft power diplomacy* sangat bergantung kepada kekuatan ide atau gagasan dan budaya untuk mempengaruhi interaksi dan sikap masyarakat. Pendidikan adalah instrumen diplomasi yang ideal yang mampu menghasilkan diplomasi lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan diplomasi konvensional. Selanjutnya, Khan, Ahmad, and Fernald (2020) menyatakan bahwa diplomasi pendidikan dan pelatihan merupakan sarana yang sangat efektif untuk mewujudkan hubungan atau ikatan bilateral antar negara. Hal tersebut mengingat bahwa pendidikan dan pelatihan akan melibatkan waktu yang lama, sehingga personel yang dikirim untuk mengikuti pendidikan tersebut akan dapat menggali secara mendalam budaya, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat dan negara dimana mereka dikirimkan.

Demikian juga dalam dunia militer, program pertukaran pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu instrumen yang sangat ampuh dalam melaksanakan *soft*

power diplomacy. Vaxevanidou menyatakan beberapa keuntungan dari program pertukaran pendidikan dan pelatihan dalam *soft power diplomacy* sebagai berikut;

“International education as major contributor to soft power and as an important area of public diplomacy can create a lot of advantages, such as to produce commercial values, to promote a nation’s policy priorities and interests and to contribute to a country’s economic development and investment” (Vaxevanidou, 2018, p. 55).

Hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan internasional merupakan penyumbang utama dalam *soft power diplomacy* dan merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia diplomasi, karena pendidikan mampu menciptakan banyak keuntungan, seperti menghasilkan nilai komersial, mempromosikan prioritas dan kepentingan kebijakan suatu negara, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan investasi suatu negara.

Sebagai salah satu wujud peran diplomasi pertahanan, Kementerian Pertahanan (Kemhan) RI dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) juga melaksanakan *soft power diplomacy* melalui pengiriman personel Kemhan dan TNI untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan di negara-negara sahabat. Demikian juga sebaliknya, sebagai konsekuensi dari program resiprokal pendidikan dan pelatihan (diklat) tersebut, Kemhan RI memfasilitasi personel Kemhan dan Angkatan Bersenjata negara-negara sahabat untuk mengikuti diklat di lingkungan Kemhan dan TNI. Pendidikan dan pelatihan di lingkungan Kemhan dan TNI yang dapat diikuti oleh personel Kementerian Pertahanan dan Angkatan Bersenjata negara-negara sahabat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas)

Lemhannas merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan pendidikan pimpinan tingkat nasional, pengkajian strategik ketahanan nasional dan pemantapan nilai-nilai kebangsaan (lemhannas.go.id). Pendidikan Lemhannas yang diikuti oleh peserta dari negara-negara sahabat berlangsung selama 10 (sepuluh) bulan.

2. Sekolah Staf dan Komando (Sesko) TNI atau Gabungan

Sesko TNI memiliki tugas pokok dan fungsi mempersiapkan Perwira tingkat menengah atau Pamen untuk menjadi kader-kader pimpinan TNI masa depan pada level strategis, melaksanakan kajian strategis masalah-masalah pertahanan negara dan militer, serta melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmiah bidang strategi militer dan operasi gabungan. Pendidikan Sesko TNI dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan.

3. Sesko Angkatan; Sesko TNI AD, TNI AL, dan TNI AU

Sesko Angkatan memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan pendidikan pengembangan umum tertinggi di lingkungan TNI AD, AL, dan AU dan pendalaman materi kejuangan serta pengkajian masalah - masalah pertahanan darat, laut dan udara, di tingkat strategi dan operasi di lingkungan TNI AD, AL, dan AU. Pendidikan Sesko Angkatan dilaksanakan selama sepuluh bulan.

4. Universitas Pertahanan RI

Universitas Pertahanan RI merupakan institusi pendidikan tinggi Ilmu Pertahanan terdepan, berstandar kelas dunia dengan berbasis riset yang tetap melestarikan nilai-nilai kebangsaan yang terdiri dari jenjang S-1, S-2, dan S-3.

Program pendidikan yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari mancanegara adalah jenjang pasca sarjana, terutama S-2 dengan waktu tempuh kurang lebih selama dua tahun.

5. *Kursus Intensif Bahasa Indonesia bagi Personel Singapore Armed Forces (SAF)*

Diklat bahasa Indonesia ini dirancang khusus bagi personel Angkatan Bersenjata dan Staf (sipil) Singapura atau *Singapore Armed Forces (SAF)* sebagai bagian dari kerjasama resiprokal antara TNI dan SAF yang masing-masing saling mengirimkan personelnnya untuk belajar bahasa Inggris bagi personel Kemhan dan TNI, dan diklat bahasa Indonesia bagi personel (SAF).

6. *In Country Training for Australian Defense Forces Personnel*

Setiap tahun, *Australian Defense Forces (ADF)* mengirimkan personelnnya untuk melaksanakan Praktik Bahasa Lapangan (PBL) atau *in country training* selama tiga minggu di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan. Mereka sudah mempelajari Bahasa Indonesia di Australia beberapa bulan, dan memperdalam terkait dengan budaya dan bahasa langsung di Indonesia. Rata-rata setiap tahun ADF mengirimkan 3 gelombang yang masing-masing terdiri dari 14 - 20 orang.

Sampai dengan saat ini, kebijakan dari Kemhan dan TNI, seluruh pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di lingkungan Kemhan dan TNI menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sehingga peserta diklat harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh masing-masing diklat sebelum mengikuti diklat yang dituju atau *target course*. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh calon peserta didik



adalah kurangnya akses kursus bahasa Indonesia di negara mereka. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, maka Kemhan RI mempercayakan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Bahasa Badiklat Kemhan untuk memberi pembekalan bahasa Indonesia kepada para calon peserta didik dari negara-negara sahabat. Hal tersebut sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan berdasarkan Peraturan Menteri Pertahanan (Kementerian Pertahanan, 2019), yang salah satunya adalah melaksanakan diklat bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Fungsi Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan sebagai penyelenggara diklat bahasa Indonesia, merupakan pengejawantahan dari fungsi diplomasi pertahanan yang diemban oleh Kementerian Pertahanan RI. Setiap tahun, tidak kurang dari 50 orang peserta didik dari negara-negara sahabat mengikuti pembekalan bahasa Indonesia dengan jangka waktu yang bervariasi, tergantung dari kemampuan dasar bahasa Indonesia yang dimiliki. Pada umumnya, mereka mengikuti pembekalan atau diklat bahasa Indonesia selama enam sampai dengan sepuluh bulan sebelum mereka menuju ke diklat yang akan mereka ikuti di lingkungan Kemhan dan TNI.

Berikut ini adalah gambaran jumlah peserta didik yang pernah mengikuti diklat atau kursus bahasa Indonesia di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dari berbagai negara sahabat dalam kurun waktu tujuh tahun, yaitu dari 2016 sampai dengan 2022:

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tabel 1.1 Daftar Alumni Kursus Bahasa Indonesia di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dari Tahun 2016 – 2022

NO	TAHUN	JUMLAH NEGARA	PESERTA DIKLAT	JUMLAH DIKLAT
1	2016	14	52	3
2	2017	14	58	3
3	2018	15	82	3
4	2019	15	64	2
5	2020	10	36	2
6	2021	11	32	2
7	2022	14	46	3
Jumlah		10-15 negara	370	

Sumber: Pusdiklat Bahasa (2023).

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata, jumlah negara yang mengirimkan personelnya untuk mengikuti diklat di Kemhan dan TNI antara 10 sampai dengan 15 negara setiap tahun. Sedangkan jumlah personelnya paling tinggi pada tahun 2018 sejumlah 82 orang, dan paling rendah pada tahun 2021 dimana pada tahun tersebut masih terdampak Pandemi COVID-19. Pada saat pandemi COVID-19 tahun 2020 dan 2021, Pusdiklat Bahasa mencoba menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi sebagian siswa bahasa Indonesia. Namun demikian hasilnya kurang optimal dan banyak kendala yang dihadapi, sehingga pada tahun 2021 sampai dengan sekarang sistem kembali *offline* atau tatap muka.

Diklat atau kursus bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Pusdiklat Bahasa terbagi menjadi tiga tingkatan dengan total waktu tempuh selama 12 bulan dengan perincian sebagai berikut:

1. Tingkat dasar atau *elementary* dilaksanakan selama 6 (enam) bulan.

2. Tingkat menengah atau *intermediate* dilaksanakan selama 4 (empat) bulan.
3. Tingkat lanjutan atau *advanced* dilaksanakan selama 2 (dua) bulan.

Apabila peserta didik mulai dari awal, maka diperlukan waktu selama kurang lebih satu tahun untuk mencapai tingkat lanjutan yang pada umumnya dipersyaratkan oleh *target course*.

Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dalam melaksanakan program diklat atau kursus Bahasa, memiliki tugas untuk mengendalikan, mengawasi dan mengevaluasi terhadap semua kegiatan yang mencakup penataan dan pengkajiannya. Berkaitan dengan program diklat bahasa Indonesia bagi personel Angkatan Bersenjata negara-negara sahabat, sampai dengan saat ini telah berupaya untuk menyiapkan seluruh komponen diklat, baik berupa sumber daya manusia, fasilitas, sarana dan prasarana serta kelengkapan lainnya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri, bahkan memiliki fungsi yang sangat strategis. Adapun kelebihan, keunikan, serta peran strategis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Diplomasi

Pendidikan dan pelatihan merupakan sarana atau instrumen yang sangat efektif dalam *soft power diplomacy*. Hal tersebut mengingat bahwa peserta diklat internasional akan tinggal relatif lama di suatu negara untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut, sehingga akan memberi beberapa keuntungan, baik dari aspek ekonomi, budaya, dan politis:

- a. Ekonomi. Para siswa akan datang ke Indonesia bersama keluarganya dan akan tinggal di Indonesia dalam jangka waktu yang lama, sehingga

mereka sangat mengenal budaya, adat-istiadat, serta berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Ketika kembali ke negaranya masing-masing, mereka akan bercerita kepada teman serta saudara mereka tentang Indonesia. Hal ini merupakan promosi yang sangat efektif, karena dilakukan secara langsung *mouth to mouth* yang akan membuat tertarik para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Selain itu, selama di Indonesia mereka akan memenuhi kebutuhan hidup dan berpariwisata yang semua itu akan menambah devisa negara.

b. Sosial dan budaya. Karena mereka tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama dan menguasai bahasa Indonesia, maka akan terjalin ikatan sosial dan budaya yang mendalam, baik bagi peserta didik maupun keluarga mereka.

c. Politis. Dengan waktu yang relatif lama tinggal di Indonesia tersebut, maka akan membentuk suatu ikatan emosional antara peserta didik dengan negara akreditasi, baik masyarakat, lingkungan, teman-teman sekelas, dan lain-lainnya. Ikatan emosional yang terbangun antar peserta didik, peserta didik dengan instruktur, peserta didik dengan masyarakat dimana mereka tinggal, maka suatu saat apabila mereka mendapat penugasan kembali di Indonesia seperti Atase Pertahanan, Staf di Kedutaan, dan lain-lain, maka mereka sudah memiliki jaringan atau *networking* yang sudah mapan. Demikian juga sebaliknya, di masa mendatang, apabila mereka sudah menjadi pejabat di lingkungan Kemhan dan militer di negara mereka masing-masing, dan kita akan mengadakan

kerjasama dalam berbagai bentuk atau mendapat penugasan di negara mereka, maka akan lebih memudahkan untuk berkoordinasi, karena mereka sudah mengetahui benar karakteristik bangsa Indonesia.

Selain itu, apabila mereka mendapat kesan yang baik terhadap budaya, adat-istiadat, lingkungan, serta kebiasaan bangsa Indonesia, maka mereka secara otomatis akan menjadi duta bangsa Indonesia. Inilah esensi dari diplomasi, dan disinilah signifikansi peran Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dalam mendukung pelaksanaan diplomasi pertahanan atau diplomasi negara. Oleh karena itu, program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung diplomasi pertahanan negara.

2. *Entry Gate* atau Etalase Kemhan dan TNI

Seluruh personel militer negara-negara sahabat yang akan mengikuti diklat di lingkungan Kemhan dan TNI, mereka akan mendapatkan pembekalan Bahasa Indonesia di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan sesuai dengan kemampuan awal bahasa Indonesia masing-masing. Apabila mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia sama sekali, maka mereka akan berada di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan minimal sepuluh bulan, sedangkan apabila mereka sudah memiliki kemampuan dasar, maka keberadaan mereka di Pusdiklat Bahasa bervariasi, dua sampai dengan enam bulan.

Selama para peserta didik berada di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan, mereka bukan hanya dibekali bahasa Indonesia, tetapi juga segala sesuatu terkait dengan budaya, sistem kemiliteran di lingkungan Kemhan dan TNI, sistem

pemerintahan dan lain-lain, sehingga mereka benar-benar memahami kehidupan dan budaya di Indonesia sebelum mereka melanjutkan ke *target course* masing-masing di lingkungan Kemhan dan TNI. Oleh karena itu, peran Pusdiklat Bahasa dalam membekali bahasa Indonesia serta pengetahuan lainnya terkait dengan Indonesia sangatlah krusial, karena Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan menjadi *entry gate* atau etalase Kementerian Pertahanan dan TNI, bahkan Indonesia.

3. Penerapan Sistem Kemiliteran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing ini menerapkan sistem kemiliteran dengan mengoptimalkan waktu yang ada, karena penggunaan waktu di lingkungan militer sangatlah krusial, sehingga program ini menerapkan *super intensive course* dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Waktu pembelajaran di kelas dimulai pukul 07.00 sampai dengan 15.30. Namun demikian, pada pukul 05.00 para peserta didik sudah mulai melaksanakan senam pagi, dan pada malam hari mereka mendapatkan pelajaran kelas tambahan sampai dengan 22.00.
- b. Seluruh siswa di asramakan, sehingga memudahkan untuk pergerakan dan koordinasi.
- c. Jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 12 orang yang memungkinkan pembelajaran bahasa sangat fokus.
- d. Fasilitas pendidikan yang sangat memadai, lengkap dan modern.
- e. Ciri lain dari sistem pendidikan dan pelatihan kemiliteran di

Indonesia adalah program bimbingan dan pengasuhan (Bimsuh). Fungsi

dari bimbingan adalah membimbing dan mengasuh peserta didik atau siswa dalam mencapai tujuan diklat, baik akademis maupun non akademis, seperti kepribadian, kesamaptaan jasmani, kedisiplinan, kesehatan, pengenalan budaya, dan lain-lain. Setiap dua orang peserta didik akan mendapatkan satu orang mentor atau pembimbing untuk mengoptimalkan hasil atau *output*-nya, serta mengakselerasi pengetahuan dan keterampilan bahasa dan budaya Indonesia.

4. Karakter Siswa yang Unik

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan sesuatu yang unik dari peserta didik atau siswa, dimana siswa berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Terkait dengan latar belakang bahasa siswa, ada yang berasal dari negara yang bahasa tulisannya atau sistem alphabet atau ejaan bahasanya sama dengan bahasa Indonesia, yaitu ejaan latin. Namun demikian banyak juga siswa yang memiliki latar belakang bahasa yang memiliki sistem ejaan yang berbeda, dan bukan latin seperti Arab Saudi, Tiongkok, Korea, Vietnam, Thailand, dan lain-lainnya. Latar belakang bahasa, budaya, kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang dimiliki para siswa ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pusdiklat Bahasa.

Selain itu, usia siswa yang pada umumnya sudah di atas 30 tahun menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan teori pemerolehan bahasa asing atau *language acquisition* yang dipopulerkan oleh Crystal dalam (Assaiqeli, 2013) menyatakan bahwa usia siswa atau peserta didik sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa asing yang sedang dipelajari. Teori tersebut

menyatakan bahwa semakin muda usia seseorang, semakin mudah untuk memperoleh dan menguasai bahasa asing.

Berdasarkan gambaran di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, komprehensif dan sistematis terkait dengan program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dengan cara melakukan evaluasi program tersebut. Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model CIPP (*context, input, process, and product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa model evaluasi program CIPP lebih menekankan pada keterlibatan seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Selain itu, model ini merupakan model yang mengevaluasi suatu program atau kebijakan secara komprehensif, mendalam dan sistematis untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas program melalui perbaikan serta penyempurnaan kelemahan atau kekurangan yang ditemukan dalam hasil evaluasi agar pelaksanaan program selanjutnya lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan dan sasaran program seperti yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Coryn sebagai berikut:

“The thrust of CIPP evaluations is to provide sound information and judgments that will help service providers regularly assess and improve services and make effective and efficient use of resources, time, and technology to appropriately and equitably serve the well-being and targeted needs of rightful beneficiaries.” (Stufflebeam & Coryn, 2014, p. 314)

Model ini sangat sesuai untuk mengevaluasi suatu program atau kebijakan yang sedang berjalan yang pada dasarnya adalah meningkatkan efektifitas pelaksanaan suatu program. Model evaluasi ini merupakan model yang berprinsip bahwa program yang

sedang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Yang lebih utama adalah bahwa model evaluasi CIPP tidak hanya menilai hasil, tetapi keseluruhan aspek, termasuk lingkungan, latar belakang program, tujuan, perencanaan, sumber daya yang digunakan, pelaksanaan program yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang benar-benar merefleksikan fakta yang ada yang akan membantu pimpinan dalam mengambil keputusan untuk pelaksanaan program selanjutnya.

Oleh karena itu, model evaluasi program CIPP ini digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan evaluasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan. Dengan menggunakan model evaluasi program CIPP tersebut, diharapkan dapat memberi hasil yang lebih optimal dan komprehensif yang pada akhirnya dapat memberi masukan, saran, dan rekomendasi kepada Pimpinan Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan serta seluruh *stake holder* terkait.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan menjadi strategis apabila dilakukan penelitian tentang evaluasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan. Alasan strategis lainnya adalah selama dilaksanakannya program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan, belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan evaluasi program yang sistematis, komprehensif dan mendalam. Selain itu, peneliti juga akan berusaha mengungkap temuan-temuan baru yang belum pernah terungkap, serta berusaha merumuskan dan memberikan masukan terhadap kemajuan program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah “**Evaluasi Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Sistem Kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan**” dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context*, *input*, *process*, dan *product*). Adapun sub fokus yang akan dikaji dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* adalah sebagai berikut:

Evaluasi implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing ditinjau dari:

1. Aspek *context*, yang meliputi; latar belakang, tujuan dan sasaran, visi dan misi, serta landasan hukum.
2. Aspek *input*, yang meliputi; anggaran, kurikulum, SDM yang terdiri dari tenaga pendidik atau instruktur dan tenaga kependidikan (staf), siswa, bahan ajar, serta sarana dan prasarana.
3. Aspek *process*, yang meliputi; perancangan program, pembelajaran akademis, pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan kesamaptaan jasmani atau kebugaran tubuh, pendampingan oleh *Guidance Officer* (GO), pengenalan budaya, pelayanan umum, dan evaluasi program.
4. Aspek *product*, yang meliputi; hasil akademis, sikap dan perilaku, hasil kesamaptaan jasmani, pelayanan umum, kesesuaian penggunaan anggaran dengan perencanaan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian tersebut di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yang mengacu pada model *context, input, process, and product* (CIPP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek konteks (*context*) ditinjau dari komponen latar belakang, tujuan, sasaran, visi dan misi, serta landasan hukum program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dirancang?
2. Bagaimanakah aspek masukan (*inputs*) yang terdiri dari anggaran, kurikulum, tenaga pendidik atau instruktur, tenaga kependidikan atau staf, siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan evaluasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dipersiapkan?
3. Bagaimanakah aspek proses (*process*) yang terdiri dari perancangan program, pembelajaran akademis, pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan kesamaptan jasmani, pendampingan oleh *Guidance Officer* (GO), pengenalan budaya, pelayanan umum, dan evaluasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dilaksanakan?
4. Bagaimanakah aspek produk (*products*) yang terdiri dari hasil atau capaian akademis, sikap dan perilaku, kesamaptan jasmani, pelayanan umum, dan kesesuaian penggunaan anggaran dengan perencanaan program diklat bahasa

Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan mencapai target yang telah ditetapkan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan evaluasi yang menyeluruh terhadap implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan evaluasi implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan ditinjau dari aspek latar belakang, tujuan, sasaran, visi dan misi, serta landasan hukum.

b. Melaksanakan evaluasi implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan ditinjau dari aspek anggaran, kurikulum, tenaga pendidik atau instruktur, tenaga kependidikan atau staf, siswa, bahan ajar, serta sarana dan prasarana.

c. Melaksanakan evaluasi implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan ditinjau dari aspek proses perancangan program, pembelajaran akademis, pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan

kesamaptaan jasmani atau kebugaran tubuh, pendampingan oleh *Guidance Officer* (GO), pengenalan budaya, pelayanan umum, dan evaluasi program.

d. Melaksanakan evaluasi implementasi program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan ditinjau dari aspek hasil atau capaian akademis, sikap dan perilaku, kesamaptaan jasmani, pelayanan umum, dan kesesuaian penggunaan anggaran dengan perencanaan program.

e. Untuk mengkonstruksi satu model konseptual terkait dengan program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis sistem kemiliteran yang dihasilkan dari evaluasi implementasi program tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

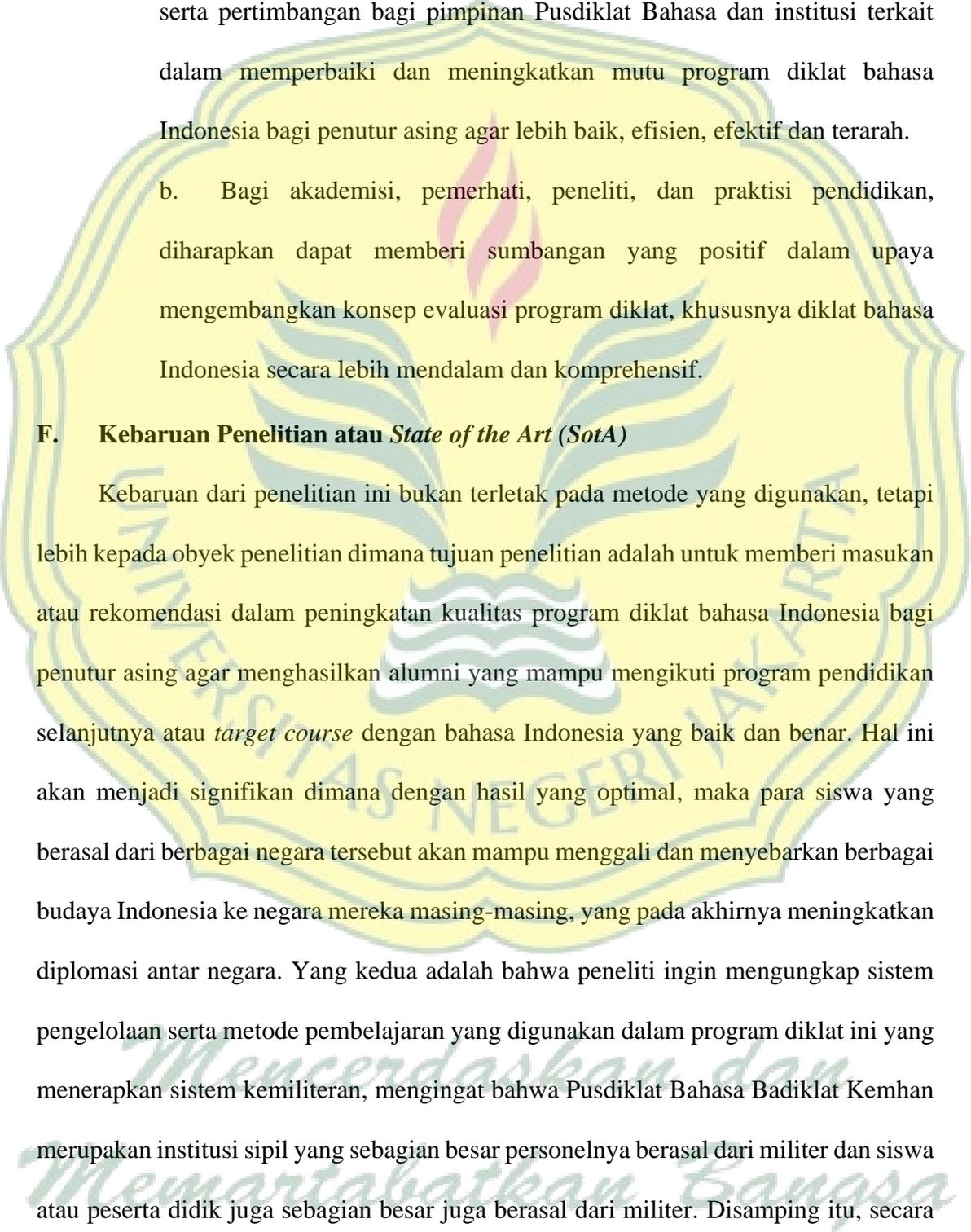
Penelitian ini memiliki dua manfaat atau kegunaan, yaitu manfaat teoritis dan raktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, antara lain adalah memperkaya khasanah hasil penelitian dalam bidang evaluasi program pendidikan dan pelatihan, khususnya di lingkup diklat bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian program ini dapat dijadikan referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian dalam lingkup evaluasi program diklat bahasa Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Sedangkan kegunaan secara praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 
- a. Penelitian ini akan memberi kontribusi dan dijadikan bahan masukan serta pertimbangan bagi pimpinan Pusdiklat Bahasa dan institusi terkait dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing agar lebih baik, efisien, efektif dan terarah.
- b. Bagi akademisi, pemerhati, peneliti, dan praktisi pendidikan, diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif dalam upaya mengembangkan konsep evaluasi program diklat, khususnya diklat bahasa Indonesia secara lebih mendalam dan komprehensif.

F. Kebaruan Penelitian atau *State of the Art (SotA)*

Kebaruan dari penelitian ini bukan terletak pada metode yang digunakan, tetapi lebih kepada obyek penelitian dimana tujuan penelitian adalah untuk memberi masukan atau rekomendasi dalam peningkatan kualitas program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing agar menghasilkan alumni yang mampu mengikuti program pendidikan selanjutnya atau *target course* dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini akan menjadi signifikan dimana dengan hasil yang optimal, maka para siswa yang berasal dari berbagai negara tersebut akan mampu menggali dan menyebarkan berbagai budaya Indonesia ke negara mereka masing-masing, yang pada akhirnya meningkatkan diplomasi antar negara. Yang kedua adalah bahwa peneliti ingin mengungkap sistem pengelolaan serta metode pembelajaran yang digunakan dalam program diklat ini yang menerapkan sistem kemiliteran, mengingat bahwa Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan merupakan institusi sipil yang sebagian besar personelnnya berasal dari militer dan siswa atau peserta didik juga sebagian besar juga berasal dari militer. Disamping itu, secara

akademik, penelitian terhadap program ini baru dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan atau rekomendasi bagi Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan dalam menyelenggarakan program diklat bahasa Indonesia bagi penutur asing atau diklat bahasa lainnya yang diselenggarakan oleh Kementerian atau Lembaga lainnya.

Ketiga adalah bahwa penelitian ini mengkonstruksi model konseptual pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kemiliteran. Diharapkan model ini dapat dijadikan acuan penyelenggaraan diklat bahasa Indonesia lainnya agar lebih efektif, dalam artian dalam waktu yang singkat menghasilkan output atau hasil pembelajaran yang optimal.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*